

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMAMPUAN PERAWAT DALAM PENANGANAN AWAL PASIEN CEDERA KEPALA DIRUANGAN GAWAT DARURAT RSUD DEPATI BAHRIN SUNGAILIAT TAHUN 2024

Desti Yani^{1*}, Sirli Agustiani², Rima Berti Angraini³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Pangkalpinang^{1,2,3}

*corresponding Author : newdetiyani53@gmail.com

ABSTRAK

Cedera kepala merupakan salah satu penyebab kematian di negara berkembang khususnya di Indonesia. Data di RSUD Depati Bahrin Sungailiat, jumlah pasien cedera kepala pada tahun 2021 terdapat 121 kasus, tahun 2022 terdapat 339 kasus, tahun 2023 terdapat 194 kasus. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara faktor tingkat pengetahuan ($P\text{-value} = 0,020$), usia ($P\text{-value} = 0,005$), lama kerja ($P\text{-value} = 0,020$), pendidikan ($P\text{-value} = 0,023$) dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Saran dalam penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan terus meningkatkan skill dalam penanganan pasien gawat darurat dengan mengikuti pelatihan-pelatihan kegawat daruratan.

Kata kunci : cedera kepala, karakteristik, kemampuan perawat, pengetahuan

ABSTRACT

Head injuries are one of the causes of death in developing countries, especially in Indonesia. Data from the Depati Bahrin Sungailiat Regional Hospital shows that the number of head injury patients in 2021 will be 121 cases, in 2022 there will be 339 cases, and in 2023 there will be 194 cases. This research uses a cross sectional study design. The results of this study prove that there is a relationship between the factors level of knowledge ($P\text{-value} = 0.020$), age ($P\text{-value} = 0.005$), length of work ($P\text{-value} = 0.020$), education ($P\text{-value} = 0.023$) and the ability of nurses in initial treatment of head injury patients in the emergency room at Depati Bahrin Sungailiat Regional Hospital in 2024. The suggestions in this research are that it is hoped that health workers will continue to improve their skills in handling emergency patients by participating in emergency training.

Keywords : head injury, characteristics, nurse's ability, knowledge

PENDAHULUAN

Cedera kepala adalah istilah luas yang menggambarkan sejumlah cedera yang dapat terjadi pada kulit kepala, tengkorak, otak, dan jaringan di bawahnya serta pembuluh darah di kepala (PPNI, 2019). Cedera kepala adalah cedera yang mengenai bagian kepala yang dapat disebabkan oleh benturan benda tumpul maupun luka karena benda tajam. Di Indonesia cedera kepala merupakan salah satu penyebab utama dari kematian pada kasus-kasus kecelakaan lalu lintas (firnada dkk, 2021).

Menurut *word health organization* (WHO) pada tahun 2020 kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan cedera kepala menjadi penyebab penyakit dan trauma ketiga terbanyak di dunia. Kejadian cedera kepala di Amerika Serikat setiap tahunnya diperkirakan mencapai 500.000 kasus, yang terdiri dari cedera kepala ringan (*Vulnus Cerebri Levis*) sebanyak 296.678 orang (59,3%), cedera kepala sedang (*Vulnus Cerebri Media*) sebanyak 100.890 orang (20,17%) dan cedera kepala berat (*Vulnus Cerebri Gravis*) sebanyak 102.432 orang (20,4%). Dari sejumlah kasus tersebut 10% penderitanya meninggal sebelum tiba di Rumah sakit. Pada tahun 2010 terdapat 500 per 100.000 populasi insiden cedera kepala terjadi di

Eropa (WHO, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 insidensi dari kasus cedera kepala adalah 75-200 kasus / 100.000 populasi kasus ini terjadi disemua usia dan terbanyak pada usia 15-24 tahun pada laki-laki. Kasus cedera kepala atau cedera lain yang melibatkan cedera kepala menyumbang 50% kematian dari total kematian akibat cedera, dimana cedera merupakan penyebab utama kematian pada pasien < 45 tahun. Menurut laporan WHO setiap tahunnya sekitar 1,2 juta orang meninggal dengan diagnosis cedera kepala berat yaitu akibat kecelakaan lalu lintas. Menurut *word health organization* (WHO) pada tahun 2022 terdapat 1,3 juta orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya. Kecelakaan lalu lintas mengakibatkan sekitar 20-50 juta orang menderita non-fatal, dengan banyak yang mengalami kecacatan akibat cedera mereka (WHO 2021).

Berdasarkan data kemenkes (2021) menunjukkan prevalensi kejadian cedera kepala diindonesia berada pada angka 11,9%. Cedera pada bagian kepala menempati pada posisi ke-3 setelah cedera pada anggota gerak bawah dan bagian anggota gerak atas dengan prevalensi masing-masing 67,9% dan 32,7%. Semua perawat diIGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat yang menangani pasien cedera kepala sudah mengikuti pelatihan BTCLS. Untuk pendidikan terakhir perawat diRSUD Depati Bahrin Sungailiat terdapat 8 orang dengan lulusan DIII keperawatan, 2 orang lulusan S1 dan 9 orang lulusan Ners Jumlah pasien meninggal dunia pada tahun 2021 terdapat 2 orang, jumlah pasien meninggal dunia pada tahun 2022 terdapat 2 orang, dan jumlah pasien meninggal dunia pada tahun 2023 terdapat 2 orang. Faktor lamanya pasien cedera kepala dirawat yaitu adanya penurunan kesadaran sehingga membutuhkan observasi secara berkala. (RSUD Depati Bahrin Sungailiat, 2023).

Berdasarkan data kepolisian Negara Republik Indonesia, jumlah kematian akibat kecelakaan yang terjadi pada tahun 2020 telah mencapai angka 23,529 jiwa, atau setara dengan 3 (tiga) jiwa meninggal dunia perjam. Dari total korban kecelakaan dijalan, sebanyak 73% diantaranya melibatkan sepeda motor (tertinggi pertama), (Dishub, 2022). Berdasarkan hasil data riset Kesehatan Dasar Tahun 2007, prevalensi nasional cedera adalah 7,5% sebanyak 14 provinsi merupakan prevalensi cedera diatas prevalensi nasional, yaitu Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Gorontalo dan Papua Barat (Riset Kesehatan Dasar, 2007).

Berdasarkan hasil data riset Kesehatan Dasar tahun 2013, pravalensi cedera secara nasional adalah 8,2% dengan pravalensi tertinggi di Nusa Tenggara Timur (55,5%) dan terendah diBengkulu (26,6%). Dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2007, Riskesdas 2013 menunjukkan terjadinya penurunan proporsi jatuh dari 58% menjadi 40,9%. Berdasarkan karakteristik, proporsi jatuh terbanyak pada penduduk umur <1 tahun, perempuan, tidak sekolah, tidak bekerja, dipedesaan dan kuintil terbawah (riskesdas 2013). Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, cedera kepala menempati posisi ke-3 dimana dengan proporsi bagian tubuh yang terkena cedera sebanyak 11,9% dibawah anggota gerak bawah sebanyak 67,9% dan anggota gerak atas sebanyak 32,7%. Untuk proporsi terjadinya cedera, jala raya merupakan tempat yang menempati posisi ke-2 dengan 31,4% dibawah rumah dan lingkungannya dengan 44,7%. Dan untuk provinsi kepulauan Bangka Belitung sendiri menempati urutan ke-10 untuk proporsi cedera kepala menurut proporsi cidera kepala menurut presentase 12-15%, Proporsi cedera yang disebabkan kecelakaan lalu lintas menurut provinsi dan karakteristiknya, provinsi kepulauan Bangka Belitung menempati posisi ke-12 dengan angka kejadian diatas 2%. Untuk usia yang paling sering terjadi kisaran 15-24 tahun dengan presentase 4,9% dimana laki-laki paling dominan dari pada wanita dengan presentase 2,9% dan kejadian banyak terjadi diperkotaan dibandingkan dengan dipedesaan dengan 2,4% (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Data provinsi kepulauan Bangka Belitung (Riskesdas, 2007) menunjukkan prevalensi cedera kepala berdasarkan kabupaten : Belitung 69,0%, Belitung Timur 47,2%, Bangka

14,9%, kota Pangkal Pinang 48,5% (Risikesdas, 2007). Pada data terbaru 2007 provinsi kepulauan Bangka Belitung menempati urutan ke-9 untuk proporsi cedera kepala yang terjadi di jalan raya dengan presentase 11-13% sedangkan untuk proporsi cedera kepala yang disebabkan kecelakaan lalu lintas provinsi kepulauan Bangka Belitung menempati posisi ke-10 dengan angka kejadian 3%. Jadi, didapatkan rata-rata pasien cedera kepala di Bangka Belitung 17,15%. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 13,56%, dan perempuan 10,56% (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Kementerian Kesehatan RI, 2007).

Data provinsi kepulauan Bangka Belitung (Risikesdas, 2018) menunjukkan prevalensi cedera kepala berdasarkan kabupaten; Bangka 15,7%, Belitung 16,41%, Bangka Barat 7,30%, Bangka Tengah 15,24%, Bangka Selatan 15,22%, Belitung Timur 20,30%, Pangkal Pinang 10,65% (Risikesdas, 2018). Pada data terbaru 2018 provinsi kepulauan Bangka Belitung menempati urutan ke-10 untuk proporsi cedera kepala yang terjadi di jalan raya dengan presentase 12-15% sedangkan untuk proporsi cedera kepala yang disebabkan kecelakaan lalu lintas provinsi kepulauan Bangka Belitung menempati posisi ke-12 dengan angka kejadian 2%. Jadi, didapatkan rata-rata pasien cedera kepala di Bangka Belitung 14,15%. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 15,56%, dan perempuan 11,56% (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data yang diambil di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat, data prevalensi kunjungan Rumah Sakit Umum Depati Bahrin Sungailiat dengan kasus cedera kepala pada tahun 2021 terdapat 121 kasus diantaranya 83 orang dengan cedera kepala ringan, 21 orang cedera kepala sedang, dan 17 orang cedera kepala berat. Pada tahun 2022 terdapat 339 kasus diantaranya 197 orang dengan cedera ringan, 91 orang cedera kepala sedang, dan 51 dengan cedera kepala berat. Pada tahun 2023 terdapat 194 kasus diantaranya 108 dengan cedera ringan, 62 orang cedera kepala sedang, dan 24 orang dengan cedera kepala berat. Pada tahun 2021 jumlah pasien yang dirawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat 78 pasien yang dirawat dan 43 pasien yang pulang. Pada tahun 2022 jumlah pasien yang dirawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat 184 pasien yang dirawat dan 155 pasien pulang. Pada tahun 2023 pasien yang dirawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat 92 pasien dirawat dan 102 pasien pulang (RSUD Depati Bahrin Sungailiat, 2023).

Secara garis besar perawat di IGD memiliki peran penting dalam penanganan awal dan pengambilan keputusan independen dalam kondisi gawat darurat terutama pada pasien cedera kepala, agar tidak jatuh dalam kondisi cedera kepala sistemik, kecacatan dan kematian (Darnkling dkk, 2013 dalam Mahoklory & sani, 2021). Pentingnya peran perawat dapat mengarah pada faktor-faktor yang mendasar misalnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki, bagaimana seharusnya seorang bersikap, dan menetapkan pengetahuan dalam melakukan penanganan pasien cedera kepala yang harus memprioritaskan keselamatan pasien (Meilina & Bernarto, 2021).

Perawat di IGD juga diwajibkan memiliki pembekalan diri seperti pengetahuan, sikap, dan karakteristik bahkan ikut serta dalam pelatihan supaya dapat meningkatkan kemampuan pada saat penanganan pasien cedera kepala dengan cara yang cepat dan tepat (Fajrillah & Nurfitriani, 2016 dalam penelitian vladimir, 2020). Perawat diharuskan memiliki pengetahuan tentang penatalaksanaan cedera kepala. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan sikap merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (Hafsah & Yunus, Mudrika 2022). Salah satu pemicu perawat harus memiliki sikap dan pengetahuan dalam banyak bidang yaitu semakin meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan pasien cedera kepala (Wirentanus, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2023) menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan lama kerja dengan kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala di IGD RS Bakti Timah Pangkalpinang tahun (2023). Tidak

ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala di IGD RSBT kota pangkal pinang(2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti(2023)menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan lama kerja dengan kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala di IGD RS Bakti Timah Pangkalpinang tahun (2023). Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala di IGD RSBT kota pangkal pinang(2023).

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Desember 2023 dengan melakukan wawancara singkat dengan 5 orang perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat, dengan kriteria usia dari 5 orang perawat berusia 33-39 tahun dengan jenis kelamin 3 orang perawat perempuan dan 2 orang perawat laki-laki dari 5 orang perawat diantaranya 3 orang yg bekerja ≥ 5 tahun dan 2 orang bekerja ≥ 3 tahun , 3 diantara perawat tersebut merupakan lulusan S1 keperawatan dengan memiliki sikap cepat tanggap pada pasien dan memiliki pengetahuan yg baik dalam menangani penanganan cedera kepala dan 2 diantaranya merupakan lulusan D3 keperawatan dengan sikap cepat tanggap pula dengan pengetahuan yang cukup baik dalam penanganan pasien cedera kepala. Berdasarkan hal diatas, terlihat jelas bahwa cedera kepala adalah insidensi yang sudah menelan banyak korban dengan berbagai prognosa bahkan diantaranya meninggal dunia. ini semua tidak lepas dari peran perawat dalam melakukan penanganan cedera kepala itu sendiri dan dilandasi oleh pengetahuan dan sikap perawat dalam penatalaksanaan keperawatan cedera kepala, untuk itu perawat harus meningkatkan mutu, kualitas dan pengetahuannya. Karena tugas pokok perawat adalah merawat pasien untuk mempercepat penyembuhan pasien.Seluruh perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat telah mengikuti pelatihan BTCLS (RSUD Depati Bahrin Sungailiat 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan, usia, jenis kelamin, lama kerja dan pendidikan dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang merujuk pada pengukuran atau pengamatan yang dilakukan pada waktu yang sama. Dalam konteks penelitian ini, populasi adalah semua perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat pada tahun 2024, yang berjumlah 19 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruh perawat IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat yang berjumlah 19 orang.penelitian ini dilakukan di ruang IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024 – 1 Juni 2024. Instrumen pengetahuan, karakteristik dan penanganan awal cedera kepala.

HASIL

Analisa Univariat

Pengambilan Analisa Univariat adalah analisa data yang dilakukan untuk menganalisa data demografi berupa pengetahuan, usia, jenis kelamin, lama kerja, dan pendidikan. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa distribusi frekuensi kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala diwilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024 dengan kemampuan baik berjumlah 10 responden (52,6%) lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan kurang baik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

No	Kemampuan Perawat	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	10	52,6
2.	Kurang Baik	9	47,4
Total		19	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	8	42,1
2.	Kurang Baik	11	57,9
Total		19	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan perawat di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024 dengan pengetahuan kurang baik berjumlah 11 responden (57,9%) lebih banyak dibandingkan perawat dengan pengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	27- 35 tahun	9	47,4
2.	≥ 35 tahun	10	52,6
Total		19	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa distribusi frekuensi usia perawat di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024 dengan usia ≥ 35 tahun berjumlah 10 responden (52,6 %) lebih banyak dibandingkan responden 27-35 tahun.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	9	47,4
2.	Perempuan	10	52,6
Total		19	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin perawat yang menangani pasien cedera kepala di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 10 responden (52,6%) lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja Perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

No	Lama Kerja	Frekuensi	Presentase
1.	≥ 3 tahun	8	47,4
2.	< 3 tahun	11	57,9
Total		19	100

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa distribusi frekuensi lama kerja perawat di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024 dengan perawat yang memiliki lama kerja < 3 tahun berjumlah 11 reponden (57,9%) lebih banyak dibandingkan dengan perawat yang memiliki lama kerja ≥ 3 tahun.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Perawat di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

No	Sikap	Frekuensi	Presentase
1.	S1 Ners	10	52,6
2.	DIII	9	47,4
Total		19	100

Berdasarkan tabel 6, didapatkan bahwa distribusi frekuensi pendidikan perawat di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin sungailiat tahun 2024 dengan pendidikan S1 Ners berjumlah 10 responden(52,6%) lebih banyak dibandingkan perawat dengan pendidikan DIII keperawatan.

Analisa Bivariat

Analisa Bivariat adalah analisa yang digunakan untuk menganalisis hubungan dua variabel. Analisa data dilakukan menggunakan uji *Fhiser`s Exact*, penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel *dependen* dan variabel *independen* dengan nilai α ditetapkan sebesar (0,05%), jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ ada hubungan antara pengetahuan, usia, jenis kelamin, lama kerja, dan pendidikan dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala sedangkan jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ berarti tidak ada hubungan pengetahuan, usia, jenis kelamin, lama kerja dan pendidikan dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Perawat terhadap Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

Pengetahuan	Kemampuan						P Value	POR (95%CI)
	Baik		Kurang		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Baik	7	87,5	1	12,5	8	100	0,020	18,667(1,563-222,296)
Kurang baik	3	27,3	8	72,7	11	100		
Total	10	52,6	9	47,4	19	100		

Berdasarkan tabel 7 dijelaskan bahwa, responden yang memiliki kemampuan baik lebih banyak pada perawat dengan pengetahuan baik dengan jumlah 7 responden (87,5%) di bandingkan perawat dengan pengetahuan kurang baik. Sedangkan responden yang memiliki kemampuan kurang baik lebih banyak pada perawat dengan pengetahuan kurang baik dengan jumlah 8 responden (72,7%) dibandingkan perawat dengan pengetahuan baik.

Dari hasil uji *fisher`s Extact Test* diperoleh nilai ($p= 0,020$) < (0,05) berarti H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 18,667 (95%CI = 1,563-222,296) artinya perawat dengan penanganan awal baik memiliki kecenderungan 18,667 kali lebih besar pada perawat dengan pengetahuan baik dibandingkan perawat dengan pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan tabel 8 dijelaskan bahwa, responden yang memiliki kemampuan baik lebih banyak pada perawat dengan usia ≥ 35 tahun dengan jumlah 8 responden (88,9%) di

bandingkan perawat dengan usia 27-35 tahun. Sedangkan responden yang memiliki kemampuan kurang baik lebih banyak pada perawat dengan usia 27-35 tahun dengan jumlah 9 responden (80,0%) dibandingkan perawat dengan usia ≥ 35 tahun.

Tabel 8. Hubungan Usia Perawat terhadap Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

Usia	Kemampuan				Total		P Value	POR (95% CI)
	Baik		Kurang		N	%		
	n	%	n	%				
27-35 tahun	2	20,0	8	80,0	10	100	0,005	0,031
≥ 35 tahun	8	88,9	1	11,1	9	100		(0,032
Total	10	52,6	9	47,4	19	100		-

Dari hasil uji *fisher`s Extact Test* diperoleh nilai ($p= 0,023$) $< (0,05)$ berarti H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia perawat dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR =0,031(95%CI = 0,002-0,418) artinya perawat dengan penanganan awal baik memiliki kecenderungan 0,031 kali lebih besar pada perawat dengan usia ≥ 35 tahun dibandingkan perawat dengan usia 27-35 tahun.

Tabel 9. Hubungan Jenis Kelamin Perawat terhadap Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

Jenis kelamin	Kemampuan				Total		P Value	POR (95%CI)
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Laki-laki	7	77,8	2	22,2	9	100	0,07	8,167
perempuan	3	30,0	7	70,0	10	100		(1,027-
Total	10	52,6	9	47,4	19	100		0

Berdasarkan tabel 9 dijelaskan bahwa, responden yang memiliki kemampuan baik lebih banyak pada perawat berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 7 responden (77,8%) dibandingkan perawat berjenis kelamin perempuan. Sedangkan responden yang memiliki kemampuan kurang baik lebih banyak pada perawat berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 7 responden (70,0%) dibandingkan perawat berjenis kelamin laki-laki.

Dari hasil uji *ficher`s extact Test* diperoleh nilai ($p=0,070$) $> (0,05)$ berarti H_0 diterima, dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin perawat dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 8,167 (95%CI= 1,027-64,936) artinya perawat dengan penanganan awal baik memiliki kecenderungan 8,167 kali lebih besar pada perawat dengan jenis kelamin laki-laki baik dibandingkan perawat dengan jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan tabel 10 dijelaskan bahwa, responden yang memiliki kemampuan baik lebih banyak pada perawat dengan lama kerja ≥ 3 tahun dengan jumlah 7 responden (87,5%) dibandingkan perawat dengan lama kerja < 3 tahun. Sedangkan responden yang memiliki kemampuan kurang baik lebih banyak pada lama kerja < 3 tahun dengan jumlah 8 responden (72,3%) dibandingkan perawat dengan lama kerja ≥ 3 tahun.

Dari hasil uji *fisher`s Exact Test* diperoleh nilai ($p= 0,020$) $< (0,05)$ berarti H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama kerja perawat dengan

perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 0,054$ ($95\%CI = 0,004-0,640$) artinya perawat dengan penanganan awal baik memiliki kecenderungan 0,054 kali lebih besar pada perawat dengan lama kerja ≥ 3 tahun dibandingkan perawat dengan lama kerja < 3 tahun.

Tabel 10. Hubungan antara Lama Kerja dengan Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat taun 2024

Lama kerja	Kemampuan				Total		P Value	POR (95%CI)
	Baik		Kurang		N	%		
	n	%	n	%				
≥ 3 tahun	7	87,5	1	12,5	8	100		0,054
< 3 tahun	3	27,3	8	72,3	11	100	0,02	(0,004-0,640)
Total	10	52,6	9	47,4	19	100	0	0,640

Tabel 11. Hubungan Pendidikan dengan Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat taun 2024

Pendidikan	Kemampuan				Total		P Value	POR (95%CI)
	Baik		Kurang		N	%		
	n	%	n	%				
DIII	2	22,2	7	77,8	9	100		0,071
S1 Ners	8	80,0	2	20,0	10	100	0,02	(0,008-0,649)
Total	10	52,6	9	47,4	19	100	3	0,649

Berdasarkan tabel 11 dijelaskan bahwa, responden yang memiliki kemampuan baik lebih banyak pada perawat dengan pendidikan S1 Ners dengan jumlah 8 responden (80,0%) dibandingkan perawat dengan pendidikan DIII. Sedangkan responden yang memiliki kemampuan kurang baik lebih banyak pada perawat dengan pendidikan DIII dengan jumlah 7 responden (77,8%) dibandingkan perawat dengan pendidikan S1 Ners.

Dari hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai ($p=0,023$) $< (0,05)$ beraerti H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan perawat dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di wilayah kerja RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 0,071$ ($95\%CI = 0,008-0,649$) artinya perawat dengan penanganan awal baik memiliki kecenderungan 0,071 kali lebih besar pada perawat dengan pendidikan S1 Ners baik dibandingkan perawat dengan pendidikan DIII.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada maata dan telinga terhadap objek tertentu (Donsu,2017). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif, dimana seseorang harus mengerti atau mengenali terlebih dahulu suatu ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui pengetahuan tersebut. Dari hasil penelitian bivariat yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan hasil penelitian ini diperoleh nilai $p (0,020) < \alpha (0,05)$, nilai hasil dari 19 responden menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di IGD RSUD

Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala di IGD RSBT Kota Pangkalpinang tahun 2023 dengan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak jadi, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penanganan pasien cedera kepala di IGD RSBT Kota Pangkalpinang. Sebanyak 57,1% (12 responden) memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebanyak 42,9% (9 responden) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala dapat dibagi menjadi 2 komponen, yaitu pemilihan kategori baik, dan kategori kurang baik. Kurangnya pengetahuan perawat dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dalam diri perawat, meliputi faktor Intelegasi atau kemampuan perawat untuk berfikir dan bertindak secara terarah sesuai dengan kondisi pasien, faktor emosi atau penyesuaian diri perawat terhadap lingkungan kerja, faktor kepercayaan atau mengenai apa yang benar dalam penatalaksanaan cedera kepala, aktivitas perawat dalam tindakan penatalaksanaan cedera kepala serta pengalaman pribadi perawat ketika melakukan penatalaksanaan pasien cedera kepala. Faktor eksternal perawat yaitu berasal dari luar atau dari lingkungan juga dapat turut mempengaruhi pengetahuan perawat tentang penatalaksanaan cedera kepala.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian fernalia (2020), pengetahuan dan kemampuan perawat tentang penatalaksanaan pasien cedera kepala dengan hasil penelitian didapatkan $p\ value = 0,01$ dengan menggunakan alpha 0,05 dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan cedera kepala. Perawat yang berpengetahuan baik lebih dari setengahnya berkemampuan tidak mendukung terhadap penatalaksanaan cedera kepala yaitu ada 7 orang (70%), sedangkan perawat yang berpengetahuan cukup lebih dari setengahnya berkemampuan mendukung yaitu 10 orang (71,4%) dan perawat berpengetahuan kurang sebagian besar berkemampuan tidak mendukung yaitu ada 13 orang (81,3%). Dari total 40 orang perawat di ruang IGD, Dahlia dan ICU Bdan Rumah Sakit Umum Daerah Subang mempunyai pengetahuan kurang tentang penatalaksanaan cedera kepala. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan atau seminar di RSUD Subang mengenai penatalaksanaan cedera kepala. Ilmu keperawatan semakin berkembang sehingga secara tidak langsung perawat dituntut untuk mengikuti perkembangan.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang memadai tentang cedera kepala membantu perawat dalam melakukan evaluasi awal yang akurat terhadap pasien. Mereka dapat mengidentifikasi tanda dan gejala yang relevan serta memahami langkah-langkah penanganan yang diperlukan. Dengan pengetahuan yang memadai, perawat dapat merespon dengan cepat dan tepat dalam memberikan pertolongan pertama pada pasien cedera kepala. Hal ini penting karena penanganan awal yang efektif dapat mengurangi risiko komplikasi dan memperbaiki prognosis pasien.

Hubungan antara Usia dengan Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Sonang et al., 2019). Menurut Lesar (2018) umur mempengaruhi daya tangkap dan kecepatan serta ketepatan dalam penanganan cedera kepala terkait dengan tindakan inovatif sesuai pola pikirnya, ketepatan pengelompokkan pasien cedera kepala berdasarkan triage sehingga mempengaruhi tindakan yang tepat dalam penanganan cedera kepala. Dari hasil penelitian bivariat yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *Fisher`s Exact Test* menunjukkan hasil penelitian ini diperoleh

nilai p (0,023) $<$ α (0,05), nilai hasil dari 19 responden menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan Irma (2020) hubungan karakteristik perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labung Baji Makassar dengan hasil penelitian didapatkan $p = 0,004$, jadi dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labung Baji Makassar. dari hasil penelitian lebih banyak responden dengan usia 41-55 sebanyak 18 (54,5%) responden dibandingkan usia 25-40 sebanyak 15 (45,5%) responden. Umur mempengaruhi daya tangkap dan kecepatan serta ketepatan dalam penanganan cedera kepala terkait dengan tindakan inovatif sesuai pola pikirnya, ketepatan pengelompokan pasien cedera kepala berdasarkan triage sehingga mempengaruhi tindakan yang tepat dalam penanganan cedera kepala.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Satrial Mudatsir (2019) faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu tanggap penanganan pasien cedera kepala di IGD RSUD. Prof. Dr. HM Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng tahun 2019 didapatkan hasil $p = 0,006$ dapat disimpulkan terdapat hubungan antara usia perawat dengan waktu tanggap penanganan pasien cedera kepala di IGD RSUD. Prof. DR. HM Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng tahun 2019. Menurut asumsi peneliti perawat yang berusia ≥ 35 tahun umumnya lebih memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam penanganan berbagai kasus, termasuk cedera kepala. Pengalaman ini dapat membantu mereka mengenali gejala dan tanda-tanda yang lebih halus, serta mengambil keputusan dengan lebih cepat dan tepat.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala

Jenis kelamin adalah serangkaian karakteristik yang terkait kepada seseorang dan membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakter tersebut dapat mencakup identitas gender. Perawat laki-laki akan lebih cekatan dibandingkan perawat perempuan, namun dalam memberikan praktik keperawatan jenis kelamin tidak akan menentukan tingkat keberhasilan seorang perawat dalam memberikan praktik keperawatan (Ashara & Amalia, 2018 dalam Yanti, 2023). Dari hasil penelitian bivariat yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *Fisher`s Exact Test* menunjukkan hasil penelitian ini diperoleh nilai $p = (0,070) > \alpha$ (0,05) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti (2023) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala di IGD RSBT Kota Pangkalpinang lebih banyak responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (61,9%) sedangkan yang perempuan berjumlah 8 responden (38,1%) mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perawat dalam penatalaksanaan cedera kepala. Jadi, jelas bahwa tidak ada aturan yang mengikat bahwa seorang perawat harus perempuan. Untuk menjadi seorang perawat ditentukan atau dilihat bagaimana kemampuan yang dimiliki baik itu laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut serta bagaimana kesempatan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irma (2020) hubungan karakteristik perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labung Baji Makassar kelompok jenis kelamin responden menunjukkan mayoritas jenis kelamin perempuan berjumlah 20 orang (66,7%) diakui oleh responden berjenis kelamin laki-laki

berjumlah 11 oran (33,3%), mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan penanganan pasien cedera kepala.

Menurut asumsi peneliti kemampuan seorang perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala tidak tergantung pada jenis kelamin mereka. Kemampuan ini lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan pelatihan yang dimiliki oleh perawat tersebut. Baik laki-laki maupun perempuan bisa memiliki kemampuan yang sama dalam menangani pasien cedera kepala, asalkan mereka memiliki pengetahuan medis yang cukup dan keterampilan yang sesuai. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengasumsikan bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi kemampuan seorang perawat dalam situasi ini.

Hubungan antara Lama Kerja dengan Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala

Lama kerja merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan individu atau petugas dalam pelaksanaan tugas atau pekerja (Suyanto, 2018). Masa kerja seorang perawat sangat mempengaruhi kualitas kerja seorang perawat yang bekerja diruangan. Semakin lama perawat tersebut bekerja dirumah sakit maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh perawat tersebut, sehingga perawat tersebut mempunyai kualitas kerja yang baik (Sesrianty, 2018). Dari hasil penelitian bivariat yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024. Dengan hasil uji *Fisher's Exact Test* dengan nilai $p = 0,020 < \alpha (0,05)$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala di IGD RSBT Kota Pangkalpinang diperoleh nilai $p = 0,001$ dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala di Instalasi Gawat Darurat RSBT Kota Pangkalpinang. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa masa kerja yang lama akan mempengaruhi kemampuan penanganan pasien di IGD. Dapat disimpulkan ada hubungan antara lama kerja perawat dengan penanganan awal pasien cedera kepala. Hal ini dapat dibuktikan untuk responden dengan lama kerja ≥ 3 tahun yang sesuai dengan prosedur ada 14 orang dan tidak sesuai prosedur ada 7 orang. Artinya lebih dari 50% perawat sudah melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan rumah sakit.

Penelitian ini juga sejalan dengan Siti Rochani (2021) hubungan lama kerja dengan kemampuan perawat cedera kepala di IGD RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung diperoleh nilai $p = 0,049$ dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja perawat dengan kemampuan perawat di IGD RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung. Pada kategori lama kerja perawat mayoritas perawat sudah bekerja > 5 tahun terdapat 28 orang (93,3%) dan untuk pengalaman kerja < 5 tahun terdapat 2 orang (6,7%) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara lama kerja dengan kemampuan perawat dalam menangani pasien cedera kepala. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perawat dalam menangani pasien cedera kepala yang baik lebih banyak terdapat pada perawat dengan lama kerja ≥ 3 tahun. Lama kerja merupakan jangka waktu kerja yang lama dan efektif seorang individu dalam memberikan pelayanan keperawatan kegawat daruratan. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin baik kinerja dalam memberikan asuhan keperawatan di rumah sakit.

Hubungan antara Pendidikan dengan Kemampuan Perawat Dalam Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala

Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian kedalam pendidikan formal dan pendidikan informal (Moses, 2019). Menurut Triyanto (2019), pendidikan adalah usaha menarik sesuatu didalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal disekolah, dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dari hasil penelitian bivariat yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024. Dengan hasil uji *Fisher's Exact Test* dengan nilai $p = 0,023 < \alpha (0,05)$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irma (2020) hubungan karakteristik perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar diperoleh nilai $p = 0,004$ dengan hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan S1 Ners sebanyak 25 responden (75,8%) dan tingkat pendidikan DIII keperawatan sebanyak 8 responden (24,2%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Haslinda, dkk (2019) gambaran kemampuan perawat dalam melakukan penanganan pasien cedera kepala di ruangan IGD RSUD. PROF. DR. Aloe Saboe Kota Gorontalo dan didapatkan hasil penelitian $p = 0,020$ menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan dalam melakukan penanganan pasien cedera kepala diruangan IGD RSUD. PROF. DR. Aloe Saboe Kota Gorontalo. Hal ini dapat dibuktikan untuk responden dengan tingkat pendidikan S1 Ners sesuai dengan prosedur ada 14 orang dan tidak sesuai prosedur ada 7 orang. Artinya lebih dari 50% perawat sudah melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan rumah sakit. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan perawat pemahaman yang lebih mendalam tentang patofisiologi cedera kepala, gejala yang mungkin muncul, serta tindakan penanganan awal yang tepat. Mereka dilatih untuk mengenali tanda dan gejala yang memerlukan perhatian segera, seperti penurunan kesadaran atau perubahan atau perilaku. Serta pendidikan yang lebih tinggi dapat lebih terampil dalam melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pasien cedera kepala. Mereka mampu mengidentifikasi perubahan kondisi pasien secara tepat waktu dan menyesuaikan rencana perawatan sesuai dengan perkembangan situasi.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, usia, jenis kelamin, lama kerja dan pendidikan dengan kemampuan perawat dalam penanganan awal pasien cedera kepala di IGD RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih ditujukan pada Institut Citra Internasional, khususnya program studi keperawatan dan semua yang sudah banyak membantu proses jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka cipta.
- Asriadi, A. (2023). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Ketepatan Penilaian GCS Pada Pasien Cedera Kepala Di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Berita Kesehatan*, 16(2), 61-67.
- Damansyah, H., & Yunus, P.(2022). Ketepatan Penilaian Triage Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Di Intalansi Gawat Darurat RSUD M.M Dunda Limboto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 9(2). <https://doi.org/10.313/zijk.v9i2.1375>
- Dwijaya, A. C., & Napolion, K. (2019). Literature Review: Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Penilaian *Glasgow Coma Scale* (Gcs) Pada Pasien Cidera Kepala.
- Faizin A. Winarsih. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat Dengan Kinerja Perawat di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali. *Ber Ilmu Keperawatan*. 2020;1(8):137-42.
- Fachruddin. (2020). Bab II cedera kepala. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogpo, July*, 1-23.
- Fernalia, F., Fajri, S., & Effendi, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Penanganan Pasien Cidera kepala Ringan Yang Dirawat Di Ruang IGD RSUD DR. M. Yunus Bengkulu. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), 279-292.
- Goyena, R., & Fallis, A. (2019). Bab 2 Keperawatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Goyena, R., & Fallis, A.. (2019). Perawat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Gustia, M., & Manurung, M. (2019). Hubungan ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan pasien cedera kepala di IGD RSUD HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(2), 98-114.
- Hafsa, & Yunus, M (2020).Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Penatalaksanaan Pasien Cedera Kepala. *Jurnal SehatMasada*, 1(1), 132-1412
- Haryanto, R., & Sari Utami, M. P. (2020). *Keperawatan Medikal Bedah 2*. PT. Pustaka Baru.
- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup
- Hidayat, R. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Response. 11(2), 1-6.
- Indrawati, N., Kupa, C. N., Putri, E.M., & ...(2020). *Comparison of Glasglow Coma Scale (GCS) and Full Outline of Unresponsiveness (four) to Assess Morality of Patients With Head Injuries in Cratical Care Area.... JournalOf...*, 19-27.
<http://pdfs.semanticscholar.org/8d59/efc458cb7be28a6b614d86827cd3.pdf>
- Khairina, I., Malini, H., & Huriani, E.(2020). Pengetahuan dan Keterampilan perawat dalam pengambilan keputusan klinis triase. *Jurnal Llink*, 16(1), 1-5,
- Maizarni, M. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan karakteristik perawat dengan penanganan awal pasien cedera kepala di instalasi gawat darurat RSAM Bukittinggi tahun 2019 (Doctoral dissertation, STIKes Perintis Padang).
- Mahoklory, Sani, S. (2021). *Menejemen Care Bundle Pada Pasien Cedera Kepala – Google Books*.
- Manurung, N. (2018b) *Keperawatan Medikal Bedah Konsep, Mind Mapping dan Nanda Nicc Noc*. 11. Edited by A. Wahyu. Jakarta Timur: CV Trans info Media.
- Marraudino, M., Bonaldo, B., Vitiello, B., Bergui, G. C., & Panzica, G. (2022). *Sexual Differences in Internet Gaming Disorder (IGD): From Psychological Features to Neuroanatomical Networks*

- Mahesa, K. (2021). Analisis Faktor Human Error, Kondisi Kendaraan Dan Karakteristik Lalu Lintas Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas Di Ruas Jalan Pantura Kota Tegal Tegal. Skripsi.
- Marsaid, Hidayat, M., Ahsan, 2019, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Pada Pengendara Sepeda Motor Di Wilayah Polres Kabupaten Malang", Program Magister Keperawatan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2019). Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan. Dalam: Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 121. 124-127.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Paulus GERHARD, K. (2020). Analisis Pengaruh Human Error, Kondisi Kendaraan Dan Kondisi Jalan Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas Pada Pengendara Sepeda Motor Di Jalan Geyer–Purwodadi Kab. Grobogan. SKRIPSI.
- Pearce EC. Anatomi dan fisiologi unuk paramedis. 33 ed. Jakara : PT Gramedia Pusaka Utama; 2019.
- PPNI. (2019). Latar belakang cedera otak sedang. IN 2502-3632 (online) IN 2356-0304 (Paper) *jurnal online internasional & nasional* vol. 7 No. 1, januari – juni 2019 Universita 17 agustus 1945 jakarta, 53(9), 1689-1699.
- Profil Kesehatan Rumah Sakit Depati Bahrin Tahun 2023. Laporan Tahunan Rumah Sakit Depati Bahrin Kota Sungailiat
- Praktik, A., Keperawaatan, K, Cedera, P., Dengan, K., Musik, T., Perubahan, ., Tekanan, D. A. N., Di, D., Icu, R, samarinda, R. A. W. S., Kesehatan, K., Indonesia, R, Kesehatan, P., Timur, K., Studi, P., & Profesi, P (2021). *Karya ilmiah akhir ners*.
- Putih, F. T., & Simarmata, D. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Penanganan Pasien Cedera kepala ringan yang di rawat diruang IGD.
- Rahmah, A. Z., & Rahmahyani, F (2021). Perbedaan Tingkat Mortalitas Pada Pasien Cedera Kepala Dengan Hipotensi dan tanpa Hipotensi. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(2), 269-284.
- Rekam Medis Tahunan Pasien Cidera Kepala Ruangan IGD Rumah Sakit Depati Bahrin Tahun 2023. Rumah Sakit Depati Bahrin Kota Sungailiat.
- Rendy, M Clevo dan Margareth TH. 2020. Asuhan keperawatan Medikal Bedah Penyakit Dalam. Yogyakarta : Nuha Medika
- Riset kesehatan dasar (Riskesdas). (2018) Badan Penelitian Dan pengembangan kesehatan kementerian RI Tahun 2018 https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/hasil/riskesdas-2018_1274.pdf.Diakses 20 april 2023
- Rofi'i, A. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Cedera Kepala Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Di Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Kabupaten Jember. 1-84.
- Sesrianty, V. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala Di Ruang IGD. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 4(2), 85-90.
- Setyawati (2022). Sikap Manusia. Yogyakarta: Liberty.
- Siswanti R. Hubungan Karakteristik perawat dengan tingkat pengetahuan tentang triage pada perawat
- World Health Oorganization (WHO)*. 2020. *Road traffic injuries*. (Cited 21 2023 April 21). Available from
- Yanti, Y., Agustiani, S., & Agustin, A. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Perawat dalam Menangani Pasien Cedera Kepala di IGD. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 57-66.